

Motif Tenun Ikat Batik Paradila Kabupaten Lamongan

Andri Setiawan¹, Agus Sukamto², Yekti Herlina^{3*}

^{1,2,3}Jurusan Seni Rupa Murni, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

*Penulis korespondensi; Email: linayekti@yahoo.co.id

Abstrak

Tenun ikat batik Paradila merupakan Industri tenun terletak di desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Industri ini memproduksi kain tenun sarung, kain tenun ikat, kain tenun ikat songket dan produk yang terbaru adalah kain tenun ikat batik. Kain tenun ikat batik Paradila hampir 3 tahun ini di produksi. Bahan kain yang dipakai dari kain tenun ikat dipadukan dengan batik motif lele dan ikan, sebagai ciri khas kabupaten Lamongan. Motif yang paling baru adalah motif Gapuro Paduraksa Lamongan. Isian yang dipakai teratai, melati, teratai, kipas, *pyuk pecah*, *pyuk* tiga roda *uyeng* dan *uker*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa motif batik yang dipakai dan susunan motifnya yang ada di kain tenun ikat ini, bagaimana pula proses penciptaan motif tenun ikat batik di desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan ini. Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif dan eksperimen, dengan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dan inspirasi serta inovasi penting bagi upaya membangun pemikiran kreatif, kritis, terutama berkaitan dengan motif tenun ikat batik lele dan ikan, batik Gapuro Paduraksa yang menjadi ciri khas Kabupaten Lamongan yang ada di kain tenun ikat ini, serta proses penciptaan kain tenun ini sehingga menjadi kain tenun ikat batik yang begitu menarik perhatian dengan harga jual yang meningkat.

Kata kunci: Motif, Batik, Tenun Ikat Lamongan.

Abstract

The Paradila batik tied weaving is a weaving industry located at Parengan, Maduran sub-district, in the District of Lamongan. This industry produces sarong woven fabric, tied woven fabric, sangket tied woven fabric, as well as batik tied woven fabric. The last product has been produced in the last three years. It is made of tied woven fabric combined with fish and catfish motives, as the characteristic of Lamongan District. The most recent motif is the Lamongan Paduraksa Gate motif. The contents are lotus, jasmine, broken pyuk, three-wheel pyuk, uyeng, and uker. This research aims to determine the batik motif, the arrangement of the motif, and the creation process. It uses a qualitative descriptive method. Meanwhile, the data is collected through observation, interviews, literature study, and documentation. The target of the research is to give a contribution, inspiration, innovation as an effort to build creative and critical thinking, especially in relation with tied woven with fish and catfish motives, Paduraksa Gate motif, as well as its creation process so as it becomes an attractive tied woven batik with an increased selling price.

Keywords: Motives, Batik, Lamongan tied weaving.

Pendahuluan

Tenun Ikat Batik merupakan salah satu usaha sehari-hari penduduk di hampir seluruh daerah pedesaan di Jawa Timur, serta menjadi sumber penghidupan bagi sebagian penduduk di wilayah perkotaan. Berbagai jenis bahan alami dari lingkungan sekitarnya diolah dengan daya kreativitas sehingga menjadi bentuk yang layak menjadi hiasan maupun berfungsi membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Beberapa waktu ini daerah-daerah di Indonesia banyak yang memiliki hasil kain yang terpelihara pembuatannya hingga sekarang, salah satu produksi

kain tenun yang masih tradisional di beberapa daerah terpencil dan dengan proses pembuatan masih sangat sederhana.

Kerajinan kain tenun ikat, songket dan batik tradisoanal Paradila merupakan salah satu industri kain tenun sentra di Lamongan. Hasil karya anak daerah yang memiliki kemampuan dalam membuat berbagai macam motif kain tenun secara turun temurun. Karena hal inilah yang membuat desa Parengan Lamongan menjadi sentra industri tenunikat batik di kota Lamongan. Dengan perkembangan yang sangat pesat hampir 3 tahun ini motif tenun ikat batik di produksi.

Hasilnya ada beberapa motif kain tenun ikat batik yang telah di ciptakan oleh bapak Miftahul Khoiry motif yang beliau ciptakan ini tiba-tiba muncul dalam pikirannya, sehingga sang pemilik ini langsung menuangkannya, maka terciptalah motif dengan berbagai macam bentuk.

Motif tenun ikat batik ini mengambil lele dan ikan, motif batik Gapuro Paduraksa, sebagai ciri khas Kabupaten Lamongan dengan isian melati, teratai, *uyeng*, *pyuk tiga roda*, *pyuk pecah*, *pyuk tiga roda*, dan *uker*. Motif yang dari hasil karya pemilik ada pula yang dari pesanan konsumen dengan desain keinginan konsumen. Telah lama usaha ini didirikan belum ada masalah ataupun komplain dari para pelanggan dalam hasil tenunan yang dihasilkan oleh Paradila. Proses pembuatan kain tenun ikat ini tergolong jenis kain tenun pakan, karena dalam proses pemberian motif untuk kain tenun ini dilakukan pada saat menenun dan ditentukan oleh benang pakannya.

Motif kain tenun ikat ini kebanyakan campuran dalam satu tenunan, misalnya motif geometris digabungkan dengan motif bunga ataupun tumbuhan agar tidak terjadi kecenderungan terhadap hasil jadi kain tenun tersebut. Meskipun ada motif geometris saja, tetapi tiap motif yang diciptakan memiliki nama dan bentuk yang berbeda-beda. Semakin berkembangnya kain tenun ikat dan songket Paradila maka hampir 3 tahun ini motif batik lele dan ikan, motif batik Gapuro Padureksa sebagai ciri khas Kabupaten Lamongan ditambahkan diatas kain tenun ikat tersebut sehingga menambah nilai jual yang tinggi.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variable mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lain. Menurut Arikunto (2002:101) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Sedangkan menurut Hadari (1998:63) mengartikan deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat dan lain sebagainya).

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan eksperimen, dengan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi (Rohidi, 11:189). Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penyusunan, penulis melakukan beberapa teknik dan kegiatan, yaitu

melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulisan jurnal ini akan membahas mengenai motif-motif tenun ikat batik Paradila Lamongan dalam 3 tahun perkembangannya.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian di industri tenun ikat batik Paradila kabupaten Lamongan maka dapat diperoleh data hasil yang akan dipaparkan sebagai berikut.

UD Silvia MN yang memproduksi Tenun Ikat Paradila berdiri pada awal tahun 1990, pemiliknya adalah Bpk. Mifhakhul Khoiri. Hasil produksinya berbagai macam kain tenun, dan kain tenunnya sukses selanjutnya bisnisnya merambah dengan memproduksi kain batik. Kain batik Paradila mulai dikenal masyarakat luas sejak tahun 2009, tidak luput dari peran pemerintah yang membimbing dan membina dan mempromosikan kain batik khususnya yang ada di Paradila dan di Lamongan pada umumnya. Batik yang diproduksi Paradila merupakan jenis kreasi baru, bukan batik tradisional, dimana motif-motifnya tidak memiliki hak paten, namun motif-motifnya mengacu pada keadaan alam yang ada di Lamongan, yang terdiri dari tumbuhan, hewan air tawar dan air asin seperti ikan lele, ikan bandeng, kan mujair, kerang, kepiting. Motif terbaru adalah motif batik Gapuro Paduraksa dengan isen-isen pyuk pecah, bandeng lele, bunga teratai dengan isen-isen *uyeng pyuk*. Motif tenun ikat batik Paradila Lamongan ini motifnya termasuk kreasi baru maka membutuhkan sumber daya manusia yang aktif, kreatif, tekun dan ulet dalam mendesain supaya batik yang ada di Lamongan umumnya tidak tersingkirkan oleh batik daerah lain.

Dalam industri kain tenun ikat batik Paradila ini, beliau mampu menyerap banyak tenaga kerja kurang lebih 400 orang, yang benar-benar mampu membantu dan mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta tidak mengecewakan. Tenaga kerja yang hanya dari penduduk sekitar dan beberapa penduduk desa tetangga inilah yang sangat mendukung kesuksesan kerajinan tenun ikat batik Paradila.

Pengertian Motif

Pengertian motif menurut Diksi Rupa adalah merupakan pola, corak, ragam atau elemen yang berbeda antara satu lukisan dan yang lain (Mikke, 2012:102). Tenun ikat dari berbagai daerahpun memiliki motif-motif geometris yang tidak jauh berbeda dengan motif-motif geometris yang ada pada tenun ikat Paradila. Seperti halnya pada motif tenun ikat daerah Bali, Lombok, Nusa Tenggara Timur, dan beberapa daerah lainnya. Dalam setiap motif-motif geometris yang dihasilkan tenun ikat

dari berbagai daerah ini masih mengandalkan bentuk belah ketupat.

Pengertian Batik

Batik menurut Diksi Rupa ada anggapan bahwa akhiran "tik" berasal dari menitik, menetes. Sebaliknya perkataan batik dalam bahasa Jawa (Ngoko) berarti "tulis", kemudian diartikan "melukis dengan (menitik) lilin". Lukisan batik kuno terkenal dengan garis-garis dan titik-titik yang sederhana, serta cara menuangkan atau menitikkan lilin yang sudah lumat di atas kain. Merupakan hasil kebudayaan dan seni Jawa. Batik tradisional terbagi dalam 2 kelompok: Batik Kraton dan Batik Pesisiran. (Mikke, 2012:51).

Menciptakan motif-motif batik membutuhkan ilmu dan ketrampilan tersendiri. Motif-motif yang akan dicipta itu betul-betul dapat menampilkan mutu bentuk motif yang lain dibandingkan dengan motif-motif batik yang sudah ada. Motif batik dapat dirinci menjadi tiga unsur pokok:

1. Ragam Hias Utama (*Klowongan*, merupakan bentuk hiasan yang menjadi unsure penyusun utama pola batik.
2. *Isin-isin*, merupakan hiasan yang mengisi bagian-bagian ragam hias utama. Terdapat beberapa pola yang biasa digunakan secara tradisional seperti motif *cecek*, *sawut*, *cecek sawut*, *sisik melik*.
3. Ragam Hias Pengisi, merupakan hiasan yang ditempatkan pada latar pola sebagai penyeimbang bidang agar pola secara keseluruhan tampak serasi. Pola yang digunakan biasanya adalah pola *ukel*, *galar*, *gringsing*, atau beberapa pengaturan yang menunjukkan modifikasi tertentu dari pola *isen*, misalnya *sekar*, *sedhah*, *rembyang*, *sekar pacar* (Doellah, 2002:19)

Dalam menciptakan motif-motif batik dapat dipelajari bagaimana membuat macam-macam bentuk isian, "merengga" bentuk tumbuh-tumbuhan, merengga bentuk binatang, merengga bentuk manusia dan mengisi bentuk bidang tertentu.

Pengertian Tenun

Pengertian tenun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang terbuat dari penyilangan benang (kapas, sutera, dsb) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lusi". (2005: 1176). Kain tenun diperoleh dari penyilangan antara benang lusi dan pakan. Pengertian Tenun Ikat diambil dari seni dan budaya Indonesia tenun ikat adalah kegiatan menenunkain dari helaiian benang pakandan benang lusi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami maupun zat pewarna kimia.

Kegunaan Tenun Ikat

Biasanya, kain tenun dibuat untuk kelengkapan upacara adat seperti dalam ritual merayakan kelahiran anak, perkawinan dan kematian. Selain itu juga dipakai sebagai kain busana adat. Kini, selain untuk fungsi tersebut, kain tenun juga dapat digunakan sebagai seragam kebesaran suatu kantor atau instansi pemerintahan untuk menunjang penampilan dan melestarikan karya daerah Lamongan serta bisa juga digunakan sebagai penunjang interior.

Proses Pembuatan Tenun Ikat Paradila

Dalam membuat kain tenun ikat banyak sekali menyerap tenaga kerja karena membuat satu kain tenun ikat tidak bisa dibuat oleh satu orang. Banyak sekali tahapan-tahapan yang harus dilakukan, semua itu harus dilakukan oleh orang-orang yang berbeda, yaitu: 1) Pemintalan, 2) Penganjian, 3) Pengelosan, 4) Penghanian, 5) Pencucukan, 6) Paletan, 7) Pemutihan benang 8) Desain Motif yang diinginkan diikat sesuai motif, 9) Pewarnaan, 10) Menenun

Hasil Industri Tenun Ikat Paradila

Berikut ini beberapa motif-motif yang telah dihasilkan oleh industri kerajinan tenun ikat Paradila Lamongan (seperti pada Tabel 1).

Sebenarnya tenun ikat dan songket bukanlah dua hal yang sama sekali terpisah. Karena dalam sebuah kain tenun ikat bisa juga ditambahkan hiasan songket di dalamnya. Pasalnya dalam proses menyongket juga melewati tahap penenunan. Di butik Paradila ini misalnya, selain kain dan pakaian hasil murni tenun ikat, di beberapa model lain juga ditambahkan hiasan dengan teknik songket, terkadang juga di lekatkan pada kain doby, yakni kain sejenis katun yang bermotif timbul.

Proses Pembuatan Tenun Ikat Batik Paradila

Batik merupakan ciri khas dari kebudayaan bangsa kita yaitu bangsa Indonesia yang sudah dikenal di beberapa Negara, dan berkembang dengan mengikuti trend-trend yang ada. Industri batik merupakan industri yang banyak berkembang di Indonesia. Salah satunya yaitu sentra industri kain tenun ikat batik Paradila Kabupaten Lamongan. Tahapan-tahapan dalam membuat kain tenun ikat batik Paradila sama dengan batik yang ada di daerah lain, perbedaannya hanya pada bahan yang dipakai untuk membatik yaitu dari kain tenun ikat Paradila (Tabel 2)

Tabel 1. Jenis dan keterangan motif

No	Nama Motif	Gambar	Keterangan
1	Motif Gunungan tenun ikat songket hjau dan ungu		Motif segitiga atau biasa dikenal dengan motif gunungan (gunung) merupakan simbol daerah pantai utara yang tidak jauh dari desa Parengan, yang merupakan daerah pegunungan kapur.
2	Motif Gunungan Khomil (Khofifah Emil)		Motif Khomil karena dipakai dipilih oleh ibu Khofifah dan Mas Emil dalam acara pemilihan gubernur Jawa Timur, dipakai sebagai soufenir tetap menggunakan motif segitiga atau biasa dikenal dengan motif gunungan yang merupakan simbol daerah pantai utara yang tidak jauh dari desa Parengan.
3	Motif garis-garis lurus atau sekarang terkenal dengan motif SBY		Motif ini menggambarkan motif yang diciptakan langsung oleh pemilik dan digunakan oleh presiden Republik Indonesia kita, yaitu bapak Susilo Bambang Yudhyono.
4	Motif kain tenun ikat songket batik Paradila		Motif gunungan berkembang menjadi tenun ikat dan songket paradila dan menjadi tenun ikat, songket dan batik Paradila. Kain tenun ikat batik Paradila hampir 3 tahun ini di produksi. Bahan kain yang dipakai dari kain tenun ikat dipadukan dengan batik motif lele dan ikan sebagai ciri khas kabupaten Lamongan dengan bermacam-macam isian <i>pyur</i> , melati dan <i>uker</i> .
5	Motif ikan lele dan bandeng, dengan isian <i>uyeng</i> dan <i>pyuk</i>		Motif ikan lele dan bandeng, bunga teratai, dengan isian <i>uyeng</i> dan <i>pyuk</i> adalah motif terbaru kain tenun ikat batik motif geometris songket dan batik menjadi menarik dan menambah nilai jual tinggi.
6	Motif ikan lele dan bandeng, dengan isian <i>pyuk tiga roda</i>		Motif ikan lele dan bandeng, dengan isian <i>pyuk tiga roda</i> adalah motif terbaru kain tenun ikat batik motif geometris songket dan batik menjadi menarik dan menambah nilai jual tinggi.

Tabel 1. Jenis dan keterangan motif (lanjutan)

No.	Nama Motif	Gambar	Keterangan
7	Motif Gapuro Paduraksa , dengan isian <i>pyuk pecah</i>		Motif Gapuro Paduraksa , dengan isian <i>pyuk pecah</i> adalah motif terbaru kain tenun ikat batik motif geometris songket dan batik menjadi menarik dan menambah nilai jual tinggi.
8	Motif ikan lele dan bandeng , dengan isian <i>buntut merak</i>		Motif ikan lele dan bandeng , dengan isian <i>buntut merak</i> adalah motif terbaru kain tenun ikat batik motif geometris songket dan batik menjadi menarik dan menambah nilai jual tinggi.

Tabel 2. Proses pembuatan Tenun Ikat Batik Paradila

No.	Proses	Gambar	Keterangan
1.	Motif Batik	 	<p>Membuat layout motif ikan bandeng dan ikan lele dengan isian bunga teratai dan pyuk.</p> <p>Motif ikan bandeng dan ikan lele dengan isian bunga teratai, <i>pyuk buntut merak dan uker</i></p>
2	<i>Ngeblat</i>		Memindahkan gambar dari motif batik ke kain tenun ikat tujuannya untuk memudahkan para membaik dalam membatik
3	Membatik		Membatik dengan malam motif ikan lele dan bandeng
4	Kain tenun ikat yang sudah dibatik	 	Kain tenun ikat songket motif ikan lele dan bandeng serta bunga teratai yang sudah selesai di batik.

Tabel 2. Proses pembuatan Tenun Ikat Batik Paradila (lanjutan)

No.	Proses	Gambar	Keterangan
5	Pewarnaan		<i>Nyolet</i> adalah teknik mewarnai pola corak dengan cara langsung menorehkan warna pada kain, dengan menggunakan kuas. Pada pewarnaan teknik ini ' <i>nyolet</i> ', warna yang biasa dipakai adalah pewarna sintesis (indigosol dan remazol), kerana proses penyerapannya (warna) ke kain lebih cepat dibanding memakai pewarna alam yang harus, direndam, direbus dan harus mengulang tahap-tahap untuk warna kedua dan seterusnya.
6	Mopok		Di laksanakan dua sampai tiga kali mopok, tergantung berapa warna yang akan digunakan dalam kain batik itu. Dalam memopok tidak semua gambar ditutup dengan malam hanya gambar tertentu saja yang ditutup malam.
7	Medel dengan mesin press		Mewarnai kain batik setelah dipopok diberi warna lagi dengan warna lain, biasanya dilakukan 2-3 kali
8	Penglorodan		Cara yang pertama kamu harus mengerik lilin yang ada dikain, setelah dirasa halus dan nggak ada lilin yang menempel lagi. Tujuannya ini biar warna yang tertutup lilin ini terlihat lebih jelas dan terang. Lalu kamu harus merebusnya. Di rebus dalam panci/tong besar dengan dicelup-celupkan sampai bersih malamnya. Kain direbus dengan air yang sudah dicampur dengan soda abu. Dalam proses perebusan, kain bakalan berubah warnanya. Proses perebusan ini gunanya biar warna yang sudah menempel pada lilin nggak berubah warna.
9	Pencucian		Proses terakhir mencuci dan merendam dengan air dingin
10	Pengeringan		Proses menjemur diluar dan diangin-anginkan.

Simpulan

Motif kain tenun ikat masih menggunakan motif motif gunung yang dipadukan dengan tenun ikat doby dan songket paradila dan menjadi tenun ikat, songket dan batik Paradila. Sudah 3 tahun ini desain batik Tulis ditambahkan diatas kain tenun

ikat Paradila dengan motif ikan lele dan bandeng serta bunga teratai, motif Gapuro Paduraksa sebagai ciri khas Kabupaten Lamongan dengan berbagai *isian* melati, teratai, *uyeng*, *pyuk tiga roda*, *pyuk pecah*, *pyuk tiga roda*, dan *uker*. isian melati, teratai, *uyeng*, *pyuk tiga roda*, *pyuk pecah*, *pyuk tiga roda*, dan *uker*

Konsep dan proses penciptaan tenun ikat batik Paradila kabupaten Lamongan mengadaptasi atau mengadopsi dari bentuk-bentuk alam atau yang biasa disebut *back to nature* dan tidak jarang pula kejadian alam yang terjadi di Indonesia mampu menjadi inspirasi terciptanya motif-motif baru. Dibutuhkan kreatifitas yang tinggi dan inovasi-inovasi yang baru agar tercipta motif tenun ikat batik Paradila sehingga menambah nilai jual yang tinggi

Daftar Pustaka

- Biro Humas Pemda Tingkat I Jawa Timur. (2010). *Potensi Kerajinan Rakyat di Jawa Timur*.
- Chandra Irawan, Soekamto. (2011). *Pola Batik*. Jakarta: Penerbit PT Akadoma
- Doellah, Santoso. (2002). *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Solo: Danar Hadi
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 5*.(2012). "Ragam Hias Batik." Jakarta: Penerbit PT. Cipta Adi Pusaka
- Faisal, Sanapian. (1990). *Penelitian Kuantitatif: Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Malang: Penerbit YA 3.
- Herlina, Yekti. "Kreativitas dan Komposisi dalam Seni Fotografi". *Jurnal Terob*. Volume IV Nomor 1 April 2012. Hal.91
- Hoskett, John. (1986). *Disain Industri*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali
- Mikke Susanto. 2011. *Diksirupa*. Yogyakarta: Penerbit DiktiArt Lab
- Nazir, Moh.2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prajitno dan Herlina. "Kemasan Produk Hasil Laut Pasar Wisata Pantai Ria Kenjeran". *Jurnal Terob*, Volume IV Nomor 1 Oktober 2013. Hal.97
- Rohidi, Tjejep Rohendi. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sachari, Agus. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Fakultas Seni Rupa dan Dsain, Erlangga, Bandung.
- Sachari, Agus, (2007), *Desain Gaya dan Realitas*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Sajiman, (2010), *Nirmana*, Yogyakarta, Penerbit Jala Sutera.
- Soetopo, HB. (1990). *Dasar Teoritis dan Karakteristiknya. Makalah Seminar dan Lokakarya Penelitian Kualitatif Masalah-masalah Kesenian*. Surabaya: JPSRK-FPBS IKIP.